

Fenomena

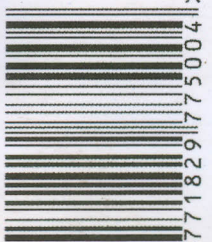
Vol. VIII/ No.01/ 2011

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Sanata Dharma



Dilema Identitas: Beragama vs Bernegara?

ISSN 1829-7757



Fenomena

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Sanata Dharma

Sapere Aude adalah kutipan puisi Horace yang dijadikan semboyan Pencerahan oleh Emmanuel Kant. "Beranilah untuk mengetahui, beranilah untuk berfikir sendiri!" Keberanian inilah yang menjadi syarat mutlak dari jawaban Kant ketika pada November 1784, ia ditanya oleh berkala *Berkinische Monatschrift*, "Apa itu pencerahan?" Jawabannya, "Pencerahan (adalah sesuatu yang) terjadi ketika manusia membebaskan diri dari *selbst verschuldeten Unmündigkeit*, ketidakdewasaan yang justru kita tumbuhkan sendiri dalam diri kita!"

Pelindung

Dr. E.P.D. Martasudjita, Pr

Pendamping

Dr. R. Rubiyatmoko, Pr

Pemimpin Umum

Paulus Halek Bere

Pemimpin Redaksi

Antonius Anjar Daniadi

Staf Redaksi

Lambertus Gamuopun Lewar

Vinsensius Lolo Wea

Yohanes Ada

Bendahara

Prasetya Aditama Nagara

Sekretaris

Bonifasius Satria Pamungkas

Distribusi

Fajar Kristianto

Ari Wibowo

Lay-Out

Galih Wijaya

Carolus Ama One

Seluruh gambar ilustrasi diambil dari internet

Alamat Redaksi

Fakultas Teologi - Universitas Sanata Dharma

Jalan Kaliurang Km 7 PO.BOX.1194

Yogyakarta 55011

E-mail: jurnalfenomena@yahoo.com

Redaksi menerima kiriman naskah 10-15 halaman A4, Font Times New Roman dengan ukuran 12 dan spasi ganda.

Daftar Isi

Redaksi Menulis

Beragama vs Bernegara? (1-2)

Dirkursus Pemikiran

Fanatisme, Etika dan Kehidupan Sosial (3-9)

Membaca Ulang Ruang Ekspresi Publik (10-13)

Bangkitlah, Wahai Pemuda, Benahi Bangsaumu (16-17)

Beragama atau Bernegara? (18-20)

Jan Assmann tentang Monotheisme dan Konsekuensi Politikanya (21-28)

Dalam Cinta Kasih Allah (29-34)

Gereja dalam Politik (35-40)

Berpolitik : Kotor atau Bersih ? (41-46)

Jati Diri Manusia Beragama-Bernegara (47-53)

Gereja sebagai Ibu Pewarta Perdamaian dan Keadilan (54-61)

Ekskursus Pemikiran

INDONESIA : Mencintai Negara=Mencintai Pluralitas Agama (62-66)

Civitas Dei : Pola Kepemimpinan Negara yang Baik (67-70)

Rintihan di Bawah Atap (71-75)

Pustakaloka

The Shack (76-77)

Yesus Kristus Tuhan Kita (78-79)

Sinemaloka

Darah Garuda : Merah Putih II (80)

Serba-serbi Kampus

Sepenggal Kisah Fakultas Teologi Wedhabakti (81-85)

Sastraloka

Kidung Balada (86-88)

I Love You Full (89-93)

Aku Ingin Pulang (94-99)

MEMBACA ULANG RUANG EKSPRESI (PUBLIK) DI DALAM LINGKUP GEREJAWI

Belajar dari Kasus Lagu 'Raja Agung' di Dalam Liturgi

Dr. G. Budi Subanar

Gending 'Nata Agung', mengiringi kedatangan Presiden Sukarno memasuki Kampus PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma. Peristiwa tersebut terjadi 50 tahun yang lalu, tepatnya 8 April 1961, saat peresmian PTPG Sanata Dharma menjadi perguruan swasta yang berstatus diakui negara.

Saat itu merupakan kesempatan pertama gending 'Nata Agung' diperdengarkan kepada khalayak. Inilah sebuah peristiwa publik yang berlangsung di wilayah sekular dalam bentuk upacara menyambut kedatangan Presiden RI sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Setelah peristiwa tersebut, gending 'Nata Agung' menjadi salah satu gending yang digunakan di dalam perayaan Ekaristi. Bahkan sampai sekarang, lagu 'Raja Agung' ('Nata Agung' dalam versi bahasa Indonesia) menjadi salah satu lagu pilihan dalam perayaan Ekaristi, dan secara khusus akan menjadi pilihan pada perayaan Ekaristi

minggu terakhir lingkaran tahun liturgi gerejawi (pekan ke-34), Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam. Dengan menyanyikan 'Raja Agung' umat menyerukan Kristus sebagai Raja Semesta Alam.

Kedua peristiwa tersebut dapat membawa suatu diskusi tentang bagaimana memaknai upacara di dalam ruang publik (sekular) dan ruang publik di wilayah gerejawi. Mengapa 'Nata Agung' menjadi pilihan untuk mengiringi kedatangan seorang kepala negara? Mengapa



pula kemudian gending tersebut menjadi nyanyian yang dinyanyikan di dalam perayaan ekaristi? Bagaimana proses perpindahan satu ekspresi yang terjadi di ruang publik sekular masuk ke dalam ruang publik gerejawi? Kalau dalam peristiwa Natal ada pesta yang berasal dari perayaan agama yang kemudian dikooptasi, dan menjadi komoditas lalu menjadi peristiwa budaya, atau sekularisasi atas kebiasaan agama. Yang terjadi dalam penyerapan gending 'Nata

Agung' adalah sebuah arus yang berlawanan, yang berlangsung di wilayah sekular diambil alih dan dimasukkan ke dalam wilayah (publik) gerejawi.

Membedakan Tapi Tidak Memisahkan (Diri), Bahkan Melibati

Mgr. Soegijapranata, pada masa episkopatnya, saat awal perintisan mendirikan Gereja lokal di Keuskupan Agung Semarang, berulang kali menggariskan perbedaan antara institusi Gereja dan institusi Negara. Kendatikan membedakan keduanya, sekaligus Mgr. Soegijapranata mengundang umat untuk terlibat di dalam kedua wilayah tersebut secara bersamaan. Itulah hal yang kemudian dikenal dengan semboyan yang tetap populer sampai sekarang, "100% Katolik 100% Indonesia".

Hal yang sama berlaku dalam pelbagai dokumen ajaran sosial Gereja. Bahkan sejak semula lahirnya dokumen ajaran sosial Gereja berasal dari tanggapan atas situasi zamannya. Yakni lahirnya Rerum Novarum sebagai ajaran sosial Gereja yang pertama yang dikeluarkan Paus Leo XIII sebagai reaksi atas berkembangnya masyarakat akibat revolusi industri, dan tumbuh dan berkembangnya ideologi marxisme yang terlahir dalam situasi zaman itu. Setelah itu tradisi ajaran sosial Gereja dengan pelbagai dokumen yang ada senantiasa mengajak merefleksikan situasi sosial yang dilibati dengan kacamata iman.

Pembaruan Gereja dengan Konsili Vatikan II juga menegaskan kembali bagaimana Gereja bersikap dengan keterbukaannya terhadap dunia yang sedemikian berkembang, dan sekaligus menyatakan kesiapan dan ajakan untuk melibatinya.

Segitiga Dinamis Mitos-Komunitas-Ritus

Bagaimana halnya dengan lagu-lagu yang menjadi salah satu unsur penyusun di dalam liturgi? Peristiwa di atas merupakan sebuah contoh kasus. Lagu 'Nata Agung' merupakan

hasil atau ekspresi bagaimana sebuah inkulturasi berlangsung. Kendati pun perlu disadari bahwa inkulturasi di dalam liturgi, hanya salah satu wilayah di mana proses inkulturasi berlangsung. Ada wilayah yang lebih luas dan lebih esensial atas proses inkulturasi tersebut, yakni inkulturasi yang terkait dengan pandangan hidup, lebih-lebih dalam kaitannya dengan pandangan tentang hak milik dan pandangan tentang kerja. Di dalam kedua wilayah inilah proses inkulturasi perlu berlangsung secara optimal mengingat hak milik dan kerja merupakan hal paling mendasar yang menopang hidup manusia, termasuk umat beriman di dalamnya.

Liturgi sebagai satu ungkapan iman di dalam bentuk ritus, upacara dengan sabda, doa, dan nyanyian yang dipimpin oleh seorang imam (Sacrosanctum Consilium No.10) perlu ditempatkan di dalam segitiga timbal-balik pembentuk kehidupan gerejawi. Bersama kisah kudus (mitos) yang menjadi sumber atau dasar acuan teologi, dan komunitas yang merupakan jemaat umat beriman yang terbentuk karena keyakinannya yang terdokumentasikan dalam narasi, dan ajaran (*depositum fidei*), pada saat-saat khusus akan diungkapkan di dalam ritus. Segitiga mitos-komunitas-ritus akan membentuk segitiga timbal balik yang terus-menerus dinamis membarui diri dan menginterpretasikan lagi sejalan situasi zaman yang menuntut tanggapan bagaimana komunitas umat beriman, menjalani hidupnya di dalam terang kisah kudus (mitos) yang menjadi sumber imannya, dan diungkapkan dalam ritus, upacara yang mengeksplisitkan, meragakan imannya.

Pembacaan-pembacaan yang menyeluruh, atas sebuah sistem di mana kehadiran Gereja tidak terpisah dari dunia yang dilibati, akan menghindarkan pengkotak-kotakkan kisah kudus, komunitas, dan ritus sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari gerak zaman dan jiwa zaman yang senantiasa mengajak untuk mengadakan pembaruan.

Bukan Pembatasan Yang Mengekang Partisipasi Aktif

Konsili Vatikan II telah membawa Gereja pada iklim keterbukaan dengan *aggiornamento* (pembaharuan). Keterbukaan yang meniupkan angin segar dan mengajak untuk membarui hidup dan kehadiran Gereja telah melibatkan seluruh anggota Gereja. Bahkan di dalam sidang-sidangnyajuga mengundang kehadiran pihak lain. Dan sekaligus juga pembaharuan yang mencakup pelbagai bidang sebagaimana tercermin dalam 16 dokumen yang dihasilkan. Ada beberapa implikasi yang dapat disebut sebagai akibat dari pembaruan tersebut. *Pertama*, di dalam ajarannya tidak ada lagi ajaran yang memberi pernyataan *anatemasi*, ajaran Gereja yang mengutuk. *Kedua*, Gereja menjadi Gereja yang terbuka, memberi pengakuan terhadap otonomi ilmu pengetahuan, Gereja mengakui tentang yang kudus dan suci di dalam agama-agama dan kepercayaan. *Ketiga*, Gereja tidak menempatkan diri sebagai Gereja yang hirarkis, melainkan kolegial, dan mengundang keterlibatan partisipasi umat. Bahkan Gereja menjadi Gereja yang belajar dari umat miskin dan menderita. Kebaruan-kebaruan sebagaimana disebut di atas, pada gilirannya mengajak dan membuat Gereja hadir secara dinamis, segar, dan merangkul pelbagai pihak.

Kardinal Justinus Darmoyuwono dalam satu kotbah mingguan yang diedarkan ke paroki-paroki, sebelum Konsili Vatikan II selesai, telah melansir angin segar dan keterbukaan tersebut. Dalam kotbahnya, beliau menjelaskan bagaimana di dalam Gereja ada demokrasi. Terhadap istilah *People of God*, *Il Popolo di Dio*, beliau menggunakan istilah Rakyat Tuhan, bukannya Umat Allah. Selanjutnya, beliau menunjukkan bagaimana demokrasi diwujudkan di dalam kesamaan hak-hak yang dimiliki oleh umat beriman, meliputi hak yang sama untuk memilih status hidup, hak yang sama untuk memperoleh pelayanan (sakramental), dan hak yang sama untuk mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan. Penjelasan semacam ini sungguh memberi kejelasan dan mengundang serta mendorong keterlibatan umat secara aktif.

Perlu kiranya di dalam rumusan terakhir di mana umat memiliki hak berpendapat, bisa diartikan tidak melulu berpendapat mengeluarkan gagasan, tapi juga menghasilkan karya sebagai ekspresi atas keterlibatannya dalam kehidupan bersama dan dalam menghayati imannya, dengan keragaman sarana ekspresi. Di dalam lingkup inilah ketersediaan dan keluasan ruang publik di dalam lingkup gerejawi dapat ditempatkan. Di dalam ruang lingkup ini, umat terlibat dengan menginterpretasi dan memaknai segitiga mitos-komunitas-ritus secara timbal balik.

Keterlibatan umat secara nyata di dalam ruang-ruang mitos-komunitas-ritus bahkan telah terasa jauh sebelum Konsili Vatikan II. Cakupan keterlibatan umat meliputi pelbagai hal baik di bidang karya pendidikan, kesehatan, sosial, politik, dan lingkup kegiatan gerejawi lainnya.

Terkait dengan keterlibatan di dalam karya liturgi, dinamika proses penciptaan lagu yang inkulturatif juga telah mendahului Konsili Vatikan II. Ketika dinamika sejarah Gereja dan sejarah agama-agama ditempatkan di dalam tiga fase terjemahan, adaptasi dan inkulturasi, sejumlah umat telah aktif dan kreatif terlibat untuk membumikan iman kristiani di lingkungan hidupnya. Bapak RC Hardjasubroto sebagai orang Jawa Katolik merasakan keterpisahan dan keterasingan ekspresi imannya karena harus menyanyikan lagu Gregorian dalam bahasa Latin. Sementara dalam kesehariannya dilingkupi dengan musik gamelan dan bahasa Jawa. Pengalaman personalnya tersebut pada akhirnya membawanya berkarya dan mengekspresikan diri untuk mengatasi rasa keterasingannya di dalam ekspresi imannya. Dalam proses selanjutnya ekspresi tersebut diperkenalkan dan mendapat tempat di ruang publik gerejawi, dinyanyikan dalam ibadat pujian bersama. Bahkan juga didorong dan difasilitasi untuk semakin menemukan bentuknya dan mendapat tempat dalam liturgi resmi gerejawi.

Rintisan pertama yang dilakukan Bapak RC Hardjasubroto tahun 1926, pada giliran selanjutnya pada tahun 1957 telah membuat Gereja di Keuskupan Agung Semarang

memungkinkan perayaan Ekaristi dengan kyriale (lagu misa) bahasa Jawa dan dengan gamelan. Tidak kurang Mgr. Soegijapranata sendiri hadir dan memberikan apresiasi atas karya-karya yang telah mendahului pembaharuan Konsili Vatikan II. Secara ekstrim dapat dikatakan, oleh rintisan, Bapak RC Hardjasubroto dan kawan-kawan telah membongkar pintu gereja dan membawa masuk gamelan di dalamnya. Jadi tidaklah mengherankan, 'Nata Agung' yang digubah oleh Bapak YB Sukodi pun, yang bersama-sama dengan Bapak RC Hardjasubroto menjadi anggota tim penyusun kyriale dengan gamelan, mengalami hal yang sama. Hal tersebut dimungkinkan karena ada keterbukaan Gereja, memberi keleluasaan ruang ekspresi (publik). Peristiwa tersebut terjadi justru sebelum Konsili Vatikan II berlangsung. Setelah kasus 'Nata Agung' limapuluh tahun berlalu, bagaimana Gereja zaman ini dapat belajar darinya?

Suatu kisah yang diceritakan seorang monsignour perlu saya ungkapkan di sini. Dalam satu kunjungannya di tempat rumah tinggal untuk para biarawan yang telah purnakarya, almarhum seorang mantan uskup agung mengungkapkan bahwa beliau telah mengambil kebijakan yang keliru karena melarang penggunaan buku nyanyian Madah Bakti di wilayah keuskupannya. Melarang penggunaan buku nyanyian bukanlah ajaran moral atau iman, melainkan salah praktek dalam liturgi gerejawi. Kendati pun demikian, pelarangan semacam ini, telah membatasi ruang ekspresi (publik) dalam lingkup gerejawi. Bisa jadi ketika kebijakan untuk pembatasan atau, pembaruan ulang atas terjemahan yang selama ini diberi catatan sebagai tahap percobaan diberlakukan tetapi tidak mendalami sejarahnya yang telah berlangsung, justru akan mempersempit ruang lingkup ekspresi (publik) di dalam lingkup gerejawi. Apalagi ketika warga Gereja yang memang profesional dan kompeten di bidang masing-masing, termasuk di dalamnya para seniman musik justru tidak mendapat tempat untuk menyumbangkan talentanya karena semakin sempitnya ruang ekspresi (publik) di dalam ruang lingkup gerejawi.

Dr. G. Budi Subanar

Dosen Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Daftar Pustaka

Jacob Neusner,
(1997), *"Christmas and Israel: How Secularism Turns Religion into Culture"*, dalam *Christianity and Culture in the Cross fire*, David A. Hoekema-Bobby Fong (ed.), Calvin Centre for Christian Scholarship, Grand Rapids, Michigan

Budi Subanar,
1997, *"Seabad van Lith, Seabad Sogijapranata"*, dalam: *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta

H. Carrier,
Evangelizing the Culture of Modernity, New York, Orbis Book

G Budi Subanar,
2006, *Menuju Gereja Mandiri. Sejarah Keuskupan Agung Semarang di bawah Dua Uskup (1940-1981)*, Yogyakarta, Penerbit Sanata Dharma

Ary Roest Crollius,
1991, *"What is So New about Inculturation"*, dalam: *What is So New about Inculturation*, Ary Roest Crollius-T. Nkeramihigo (ed.), Editrice Pontificia Universita Gregoriana

St Sunardi,
2007 *"Lagune cara Landa kok Tembunge basa Jawa. Postcolonial Perspective in Religious Studies"*, paper dalam Interational Conference The Problems an Promise of Inter-religious Studies in Indonesia, ICRS, Yogyakarta